

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang menjalankan perannya masing-masing. Namun, realita di masyarakat tidak semua memiliki keluarga yang utuh (Susanti & Hayat, 2022). Hal ini disebabkan faktor perceraian baik sebagai status individu yang telah hidup berpisah dengan pasangannya karena meninggal dunia atau bercerai (Miranda & Amna, 2017). Berdasarkan data statistik pada tahun 2021 di Indonesia, data cerai hidup 2,58 % dan cerai mati 10,25 % pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan data persentase laki-laki 1,66 % dan 2,66 % (Badan Pusat Statistik, 2021). Pada tahun 2022 data cerai hidup 2,36 % dan 9,62 % cerai mati pada perempuan juga lebih tinggi dibandingkan laki-laki cerai hidup 1,33 % dan cerai mati 2,46 % pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Selain itu data perceraian di provinsi Aceh juga menunjukkan angka cerai mati yang tinggi yakni kabupaten Aceh Utara sejumlah 23.583 kasus tahun 2020 (Data Konsolidasi Bersih, 2020), sedangkan angka cerai hidup tertinggi juga di kabupaten Aceh Utara kecamatan Lhoksukon mencapai 680 perkara (Setiawan, 2020). Berdasarkan data di atas menunjukkan tingginya fenomena perceraian pada wanita, kondisi ini menjadikan status mereka berubah menjadi ibu tunggal atau *single mother*. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa cerai mati dan cerai hidup lebih didominasi oleh wanita, sehingga menjadi alasan peneliti fokus pada wanita yang bercerai baik cerai mati atau cerai hidup.

Single mother merupakan wanita yang ditinggal suami baik karena kematian atau perceraian yang kemudian memutuskan untuk tidak menikah lagi melainkan memilih untuk merawat anak seorang diri (Papalia, 2008). *Single mother* terutama yang mempunyai anak memiliki kesulitan tersendiri setelah mengalami perpisahan dengan suami baik perceraian ataupun kematian (Ladiba & Utami, 2020).

Sari dkk., (2019) menyebutkan *single mother* cerai mati akan diliputi rasa sedih yang berkepanjangan dan tidak siap pada status barunya menjadi *single mother*, masyarakat juga memberikan label negatif pada *single mother* baik yang cerai mati maupun cerai hidup. Namun, Rachman dkk., (2023) menyebutkan *single mother* cerai mati dianggap lebih terhormat daripada cerai hidup karena anggapan tidak bisa mempertahankan hubungan dalam rumah tangga. Ketika seorang wanita menyanggah status sebagai *single mother* maka akan sulit melakukan aktivitasnya secara bebas. Semua gerak gerik *single mother* akan dipantau dan menjadi bahan gosip miring di masyarakat (Sofyan dkk., 2021).

Tak hanya itu *single mother* juga kesulitan menjalani dua peran sekaligus dalam mengasuh anak dan mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. Nurhidayati dkk., (2021) memaparkan pemenuhan pengasuhan anak oleh *single mother* sulit dikerjakan sendiri karena tuntutan pemenuhan ekonomi yang mengharuskan ibu untuk bekerja di luar dalam kurun waktu tertentu sehingga waktu bersama anak lebih sedikit. Terkadang *single mother* akan mengalami stres karena bekerja setiap waktu untuk mengatasi masalah ekonomi seperti biaya sekolah anak dan biaya kehidupan sehari-hari (Oktafia, 2019). Zuhdi (2019)

menyebutkan masalah yang dihadapi *single mother* berupa masalah keluarga, ekonomi, dan sosial.

Dari permasalahan diatas dapat kita ketahui bahwa menjadi *single mother* tidaklah mudah, *single mother* baik cerai mati dan cerai hidup sama-sama memiliki beban yang berat sebab peralihan statusnya yang terjadi. Beban dan permasalahan tersebut mau tidak mau harus menjadikan *single mother* untuk tangguh dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya.

Afdal dkk., (2022) menyebutkan *single mother* memiliki tekanan dan permasalahan yang kompleks sehingga perlu mengembangkan keterampilan resiliensinya untuk menghadapi hidup lebih baik. Menurut Wagnild & Young (1993) resiliensi merupakan individu yang berani untuk bangkit serta memiliki kemampuan beradaptasi setelah mengalami kemalangan dalam hidupnya. Wagnild & Young (1993) menyebutkan 5 komponen yang mengidentifikasi individu yang resilien yaitu ketenangan merupakan kemampuan tetap tenang dalam menerima pengalaman yang sulit, kegigihan yaitu kemampuan tetap gigih dalam situasi putus asa serta ada kemauan untuk memperbaiki hidup, lalu kemandirian adalah bergantung pada diri sendiri serta mengenali kekuatan dan keterbatasan pribadi, dan kebermaknaan yaitu sadar bahwa hidup memiliki tujuan dan harapan di masa depan, serta eksistensial kesendirian merupakan kesadaran akan hikmah yang dapat diambil dan menjadi pembelajaran untuk dirinya dan orang lain.

Resilensi pada *single mother* dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang merupakan subjek (RJ) *single mother*

cerai mati yang pernah terbesit dalam pikirannya untuk meninggalkan anaknya pada orang tuanya dan memiliki ketakutan menaiki kendaraan bermotor dan bemobil dikarenakan trauma kecelakaan yang merenggut nyawa suaminya, lalu (R) *single mother* cerai hidup yang bercerai karena orang ketiga.

Subjek (R) menjelaskan dalam wawancaranya:

"pasti awal mula selsai bercerai itu sulit banget, selsai cerai kakak masih down banget, kakak nggak mau keluar rumah soalnya kakak malu diomongin tetangga.... sampek kakak mikir ya Allah kenapa hidup aku kayak gini, emang aku nggak layak bahagia? tapi kan nggak mungkin kakak hidup kayak gitu terus kakak masih punya si rizki, dia butuh kakak ya mau nggak mau kakak harus kuat kan? dukungan dari orang tua kakak juga buat kakak makin kuat, kakak mikir ya mungkin emang udah ini takdir kakak mungkin ini pelajaran karna nggak mempertimbangkan keputusan orang tua kakak, ya ambil hikmahnya aja mungkin dengan kakak sendiri kakak lebih bahagia, kakak fokus cari uang buat masa depan anak kakak biar dia bisa ngelanjutin pendidikannya tinggi tinggi. Kakak mulai jualan di kantin sekolah SD kalau tengah malam dibantu sama rizki buat keperluan jualan, kakak senang sih anak kakak mau nolong kakak bisa dibilang patuhlah". (R. Juma'at, 29/09/2023)

Subjek (RJ) menjelaskan dalam wawancaranya:

"itulah kayak kehilangan arah gitu, kayak nggak sanggup lagi hidup gitu pas ngeliat mayat suami kakak...dulu kakak nggak berani naik motor sama L300...kalau sekarang udah berani bawak motor tapi di jalan kampung aja...karna bantuan dari saudara sama tetangga kakak, kakak lama-lama jadi kuat lagi, pemikiran kakak yang hidup susah kedepannya sampek susah tidur berbulan-bulan ternyata nggak menyenamkan itu...pelan-pelan kakak jadi ikhlas, mulai kumpul-kumpul lagi sama tetangga, sampek akhirnya kakak lepas dari bayang-bayang suami kakak, fokus ngurus anak sama diri sendiri" (RJ. Jum'at, 29/09/2023)

Dari hasil observasi awal subjek (RJ) merupakan pribadi yang lembut dan ramah serta mudah membangun hubungan baik terlihat dari subjek sering tertawa dan tersenyum saat berbincang dengan tetangganya, sedangkan (R) adalah orang

yang humoris dengan banyak candaan dan tegas, hal ini dapat dilihat dari peneliti beberapa kali berinteraksi dengan subjek. Namun, peneliti mendapati (R) mengalami stigma negatif dari masyarakat karena interaksinya dengan beberapa lawan jenis, tetapi subjek cuek dan fokus pada dirinya dan anaknya. Dilihat dari hasil observasi dan wawancara terlihat kedua subjek memiliki kegigihan dalam memperbaiki hidup menjadi lebih baik dengan berbaaur dalam masyarakat dan memfokuskan diri untuk mencari nafkah keluarga, subjek juga memiliki tujuan hidup untuk masa depan dan pendidikan anaknya, serta subjek belajar ikhlas dan sadar akan hikmah yang bisa dipelajari dari pengalaman hidupnya.

Oliver (2020) menyebutkan, adapun efek positif dari resiliensi adalah *single mother* dapat mengatasi permasalahan dan berbaaur dengan mudah dalam masyarakat, berfikir positif, percaya diri, mampu mengambil keputusan, mendapat dukungan dari orang sekitar, memiliki keteguhan serta keimanan. Bernard 1991 (dalam Desmita 2014) memaparkan ciri-ciri seorang yang resiliensi mempunyai empat sifat yaitu kompetensi sosial, keterampilan pemecahan masalah, otonomi, dan kesadaran tujuan akan masa depan. Penelitian dari Sissilia & Falah (2018) juga menyebutkan dukungan anak, keluarga dan hubungan sosial yang baik dengan orang lain dapat mempengaruhi proses resiliensi pada *single mother*.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa *single mother* memiliki banyak permasalahan sehingga harus memiliki keterampilan resiliensi, seperti penjelasan penelitian terdahulu dari (Larasati dkk., 2022) terkait resiliensi pada *single mother* setelah perceraian dan penelitian Bimantara dkk., (2022) terkait resiliensi *single mother* pasca kematian pasangan serta penelitian Afdal dkk., (2022) terkait

kemampuan resiliensi dari perspektif ibu tunggal. Banyak Penelitian terdahulu yang melihat gambaran resiliensi pada single mother. Namun, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan resiliensi pada single mother cerai mati dan cerai hidup, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwasanya kemampuan resiliensi penting dimiliki oleh *single mother* untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Maka berdasarkan latar belakang dan fenomena permasalahan yang dihadapi oleh *single mother* peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam untuk mengetahui perbedaan terkait dengan resiliensi pada *single mother* cerai mati dan cerai hidup di kecamatan Lhoksukon.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian Afdal dkk., (2022) yang berjudul Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus dari Perspektif Ibu Tunggal, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa *single mother* memiliki resiliensi yang beragam dan secara keseluruhan rendah dilihat dari masing-masing aspek. Responden berstatus *single mother* cerai mati memiliki resiliensi lebih baik daripada dua responden yang telah bercerai. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada penggunaan model penelitian, pada penelitian tersebut menggunakan model studi kasus sedangkan peneliti menggunakan model fenomenologi.

Selanjutnya penelitian dari Fernandez & Soedagijono (2018) yang berjudul Resiliensi pada Wanita Dewasa Madya setelah Kematian Pasangan Hidup, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian

menunjukkan bahwa gambaran resiliensi pada wanita dewasa madya setelah kematian pasangan hidup dari ketiga informan yaitu dengan menghindari pandangan negatif, merawat anak, dan mencukupi kebutuhan keluarga. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terdapat pada teknik analisis data, teknik analisis data penelitian tersebut menggunakan *thematic analysis* dengan model *inductive thematic analysis* sedangkan peneliti menggunakan analisis data *interpretative phenomenology analysis*.

Adapun penelitian Sari dkk., (2019) yang berjudul Resiliensi pada *Single Mother* setelah Kematian Pasangan Hidup, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua subjek mengalami pengalaman kehilangan pasangannya secara negatif dan cenderung tidak memiliki persiapan untuk menjadi *single mother* pada awalnya. Namun, seiring berjalannya waktu, keempat subjek mampu menerima perannya sebagai orang tua tunggal. Perbedaan peneliti pada penelitian tersebut ialah terletak pada *grand theory* resiliensi, penelitian tersebut menggunakan teori resiliensi Reivich & Shatte (2002) sedangkan peneliti menggunakan komponen resiliensi Wagnild & Young (1993).

Penelitian Sissilia & Falah (2020) yang berjudul Resiliensi Ibu Tunggal Pasca Perceraian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perceraian yang dialami oleh subjek jalan terbaik bagi subjek, menjadi *single mother* hal yang tidak mudah karena adanya permasalahan yang harus dihadapi seperti dampak pada anak, keluarga, dan sosial. Ketahanan pada *single mother* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang

saling melengkapi. Dukungan anak-anak, keluarga serta hubungan sosial yang baik dengan orang lain sangat mempengaruhi proses resiliensi subjek. Perbedaan penelitian tersebut dari peneliti terletak pada keabsahan data, penelitian menggunakan keabsahan data menggunakan uji transferabilitas Dan uji konfirmabilitas sedangkan peneliti menggunakan triangulasi.

Selanjutnya penelitian Ladiba & Utami (2022) yang berjudul Resiliensi *Single Working Mother* Pasca Suami Meninggal, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penenelitian menunjukkan bahwa makna resiliensi *single working mother* adalah kondisi dimana individu mampu bangkit dari kesedihan dengan mengalami pertumbuhan dan memiliki *insight* yang ditandai kemampuan individu untuk menerima diri, memiliki kemandirian, menstukturi kondisi kehidupan dan memiliki religiutas yang lebih tinggi. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti ialah pada tujuan penelitian, tujuan penelitian untuk mengeksplorasi makna dan proses menuju resiliensi *single working mother* serta fokus pada teori menggunakan faktor risiko, protektif dan strategi koping. Sedangkan peneliti menggambarkan resiliensi *single mother* menggunakan teori komponen resiliensi Wagnild & Young (1993) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan proses resiliensi *single mother* cerai mati dan cerai hidup.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perbedaan resiliensi pada *single mother* yang cerai mati dan cerai hidup berdasarkan dengan komponen resiliensi ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada *single mother* yang cerai mati dan cerai hidup berdasarkan dengan komponen resiliensi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan di bidang psikologi sosial dan perkembangan terutama yang berkaitan dengan resiliensi pada *single mother*.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan landasan penelitian bagi para peneliti dalam melaksanakan penelitian di masa mendatang terkait dengan resiliensi *single mother*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. *Single Mother*

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi dan masukan bagi para *single mother* yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya agar mampu bangkit untuk menjalani kehidupan yang lebih efektif.

2. Masyarakat

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membuka pola pikir masyarakat terkait dengan sudut pandang *single mother*.